

ABSTRAK

Analisis Peningkatan Produk Derivat/Turunan Tebu (Pdt) dan Implementasi Teknologi Berdasarkan Produk Derivat Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)

Peneliti : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si¹

Mahasiswa Terlibat : -

Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember Tahun 2013

¹Staf Pengajar pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Pada umumnya Pabrik Gula (PG) di Indonesia mengolah tebu untuk menghasilkan gula pasir sebagai produk tunggal (*single product industry*). Padahal tebu juga dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai produk turunan (produk derivat) PDT, seperti pupuk, makanan ternak, jus, molasses dan bagasse. Di banyak negara, produsen gula telah melakukan diversifikasi produk gula guna menyaingi penurunan harga gula, menekan ongkos produksi, memperluas pasar, serta mengurangi resiko kerugian PG. Industri gula di Indonesia pada umumnya hanya berkonsentrasi pada produk utama (*main product*), yaitu gula, sedangkan produk pendamping (*by product*) yang berupa ampas, tetes serta pengembangan produk pendamping belum ditangani secara optimal. Masih belum terintegrasinya penanganan produk utama dan pendamping, serta masih relatif kecilnya peran industri gula dalam pengembangan dan atau diversifikasi produk dari produk pendamping tersebut menyebabkan nilai tambah yang tinggi, tidak diperoleh dari produk pendamping.

Penanganan kedua hal tersebut (*main product* dan *by product*) secara terpadu dan terintegrasi dalam satu sistem produksi akan memperkuat daya saing industri gula nasional. Dengan dilakukan perhitungan nilai tambah pada masing-masing produk derivat, diharapkan diketahui produk derivat apa yang potensial memberikan keuntungan lebih bagi keuntungan Pabrik Gula (PG). Jika PDT yang dihasilkan memberikan nilai ekonomis/nilai tambah yang besar, bukan saja keuntungan PG yang bertambah, tapi juga keuntungan petani yang mempunyai lahan karena ikut andil dalam menyumbangkan tebunya, begitu pula pekerja-pekerja yang terlibat didalamnya karena untuk menghasilkan PDT diperlukan campur tangan pekerja-pekerja untuk proses lebih lanjut. Jika pekerja yang terlibat lebih banyak, maka pendapatan yang diperoleh pekerja juga meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan dampak pada perekonomian wilayah di sekitar PG berada. Di sisi lain penerapan teknologi melalui peta yang ada dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografi (SIG) juga memudahkan *stakeholder* untuk mengambil keputusan dan kebijakan yang terkait dengan pengembangan PDT. Selain penelitian tersebut, dilakukan analisis terhadap faktor produksi gula di PG Pradjekan yang memiliki rendemen tebu menduduki peringkat 4 besar di Jatim untuk informasi dan bahan pengambilan kebijakan terkait PDT.

Kata Kunci: PDT, PG, Petani Tebu, Analisis Faktor yang mempengaruhi produksi tebu

EXECUTIVE SUMMARY

Analisis Peningkatan Produk Derivat/Turunan Tebu (Pdt) dan Implementasi Teknologi Berdasarkan Produk Derivat Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)

Peneliti : Dr. Lilis Yuliati, S.E., M.Si¹
Mahasiswa Terlibat : -
Sumber Dana : BOPTN Universitas Jember Tahun 2013
e-Mail : lilis_yuliati@yahoo.co.id
Diseminasi : belum ada

¹Staf Pengajar pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember

1. Latar Belakang

Salah satu kebutuhan pokok yang memegang peranan strategis adalah Gula. Walaupun telah muncul berbagai varian pemanis sebagai pengganti gula, pada kenyataannya masyarakat masih memilih gula sebagai pilihan utama karena alasan kepraktisan, ketersediaan dan berbagai kelebihan lainnya. Gula merupakan salah satu komoditas pertanian strategis (Pambudy, 2003). Gula juga ditetapkan sebagai Barang dalam Pengawasan berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2004.

Disisi lain, sebagian sektor industri telah mensubstitusi gula dengan pemanis buatan namun dengan porsi yang sangat kecil. Dengan demikian, sektor industri masih mengandalkan gula tebu sebagai pilihan utama (*Capricorn Indonesia Consult, 1998*). Dengan masih pentingnya peranan gula dalam kehidupan masyarakat dan berbagai industri beberapa tahun mendatang kebutuhan akan gula akan selalu meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan daya beli masyarakat dan bertambahnya industri yang menggunakan bahan baku gula tebu. Produksi tebu nasional dihitung dalam wujud produksi gula hablur. Perkembangan produksi gula hablur di Indonesia pada periode tahun 1969 – 2009 cenderung mengalami peningkatan walaupun sempat mengalami guncangan berupa penurunan produksi pada tahun 1998 dan 1999. Hal tersebut lebih banyak disebabkan menurunnya luas areal pada periode tersebut dan tak kunjung meningkatnya produktivitas tebu. Namun demikian, setelah periode tersebut produksi tebu mulai membaik dan sedikit demi sedikit mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan luas areal dan produktivitasnya. Pada tahun 2002 dari total produksi gula sebesar 1,76 juta ton sebesar 62 persen dihasilkan di Jawa, sedangkan sisanya 38 persen dihasilkan di Luar Jawa. Diantara produsen gula di Jawa, Jawa Timur menghasilkan 76 persen dari total produksi gula di Jawa, sedangkan propinsi Lampung memproduksi hampir 80 persen dari total produksi di Luar Jawa. Produktivitas yang tinggi kemungkinan disebabkan peralatan pabrik gula di propinsi Lampung relatif baru jika dibanding dengan pabrik gula di Jawa yang sebagian besar merupakan peninggalan pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan sebab lain adalah tersedianya tanah yang relatif luas di Luar Jawa menurunkan persaingan penggunaan lahan dengan komoditas tanaman pangan seperti yang terjadi di Jawa, dimana petani lebih memilih untuk menanam padi dibandingkan dengan menanam tebu.

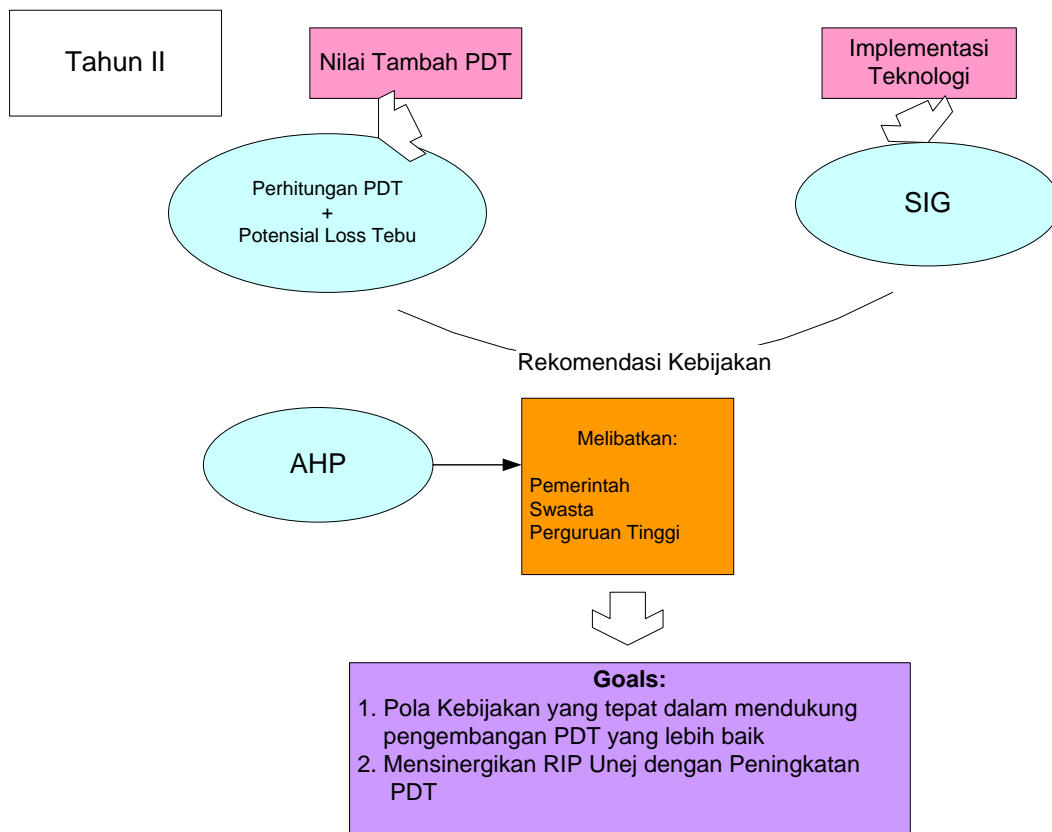
Keberhasilan peningkatan nilai perolehan tebu tidak hanya memperkokoh daya saing perusahaan, tetapi juga menggairahkan petani tebu. Apalagi jika hasil produk turunan (PDT) bisa dimanfaatkan dalam bentuk lain yang bisa memberikan nilai tambah bagi PG dan petani tebu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan tahun 2000, nilai PDT yang dikembangkan industry gula hanya sekitar 3,4% saja dari total PDT di Indonesia (Badan Litbang Pertanian, 2005).

2. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data diarahkan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer mencakup hasil observasi dan wawancara. Pengumpulan data wawancara merupakan hasil penggalan pendapat atau informasi dari pelaku pertebuan/ pergulaan di Jawa Timur, aparat pemerintah, pakar pertebuan/ pergulaan, PG, serta orang/ masyarakat yang dianggap faham dan terkena dampak langsung maupun tidak terkait dengan pergulaan/ pertebuan. Sedangkan data sekunder yang relevan dengan tujuan penelitian diambil dari berbagai sumber, seperti buku referensi, internet, dan buku atau informasi dari instansi terkait.

3. Pemaparan Hasil

Peningkatan nilai tambah PDT Jawa Timur berdasar rekomendasi dari stake holder yang terkait.



4. Kesimpulan Akhir

1. Nilai ekonomis dari PDT masing-masing PG adalah sebagai berikut :
 - a. Nilai Ekonomis PG Semboro tahun 2003-2012 Pendapatan tetes secara rata-rata Rp.44,634,837,500, Blotong rata-rata Rp.3,362,139,049, Ampas rata-rata Rp.213,508,025,486, Produk tertinggal dilahan Rp. 102,612,734,280.
 - b. PG Pradjekan tahun 2004-2013 rata-rata untuk blotong Rp 1,279,794,990 dan ampas Rp.99,784,347,344, untuk Tetes Rp. 19,779,362,500 dan limbah yang tertinggal di kebun Rp. 46,865,378,700,-
 - c. PG Djatiroto tahun 2011 untuk blotong Rp.7,474,995,500, untuk ampas Rp.189,042,700,000, tetes Rp.60,066,250,000 dan limbah tertinggal dikebun Rp.1,495E+11.
 - d. PG Pandji tahun 2011 untuk blotong Rp.1,400,105,000 dan ampas Rp. 35,202,640,000, untuk tetes Rp. 11,250,875,000 dan limbah tertinggal di kebun Rp. 28,002,100,000.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh pada produksi gula di PG Pradjekan adalah rendemen (X2), Jam kerja mesin (X3), Tenaga kerja tetap (X5), tenaga kerja musiman (X6) dan luas lahan (X10).

Kata Kunci: PDT, PG, Petani Tebu, Analisis Faktor yang mempengaruhi produksi tebu